

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Pembahasan dalam Bab II menekankan pada tinjauan teoritis sebagai landasan dalam penelitian ini. Landasan teori merupakan pondasi yang mendasar dilakukannya penelitian sekaligus sebagai kerangka yang membatasi cakupan dari penelitian. Teori yang digunakan dalam hal ini yaitu teori yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Dalam Bab II ini akan dijabarkan dalam sub bab yaitu: 2.1) metode inkuiri, yang meliputi: 2.1.1) jenis-jenis inkuiri, 2.1.2) keunggulan metode inkuiri, 2.1.3) kelemahan metode inkuiri. 2.2) berpikir kritis. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

2.1 METODE INKUIRI

Menurut Schmidt (dalam Joyce, 2004) inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Metode Inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2003:234). Menurut Usman (1993:125) inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis dan argumentatif (ilmiah) melalui

Nama Lengkap, Tahun Penyerahan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Dalam hal ini, inkuiri dapat dilakukan secara individual atau kelompok baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan menurut Sudjana (2001: 154) menyatakan bahwa inkuiri merupakan strategi mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Strategi ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah sehingga siswa betul-betul menjadi subjek belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan metode yang meletakkan dasar pencarian informasi suatu permasalahan dalam pembelajaran hingga peserta didik mampu untuk mengambil suatu kesimpulan terhadap suatu permasalahan tersebut melalui langkah-langkah ilmiah. Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik berpikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual dan menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.

Penggunaan metode ini didasarkan atas beberapa pemikiran bahwa ahli dan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inkuiri memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir maupun pengetahuan, sikap, dan nilai pada peserta didik dibandingkan dengan pendekatan klasikal atau tradisional. Bruner (dalam Fajar, 2009: 49) menyebutkan inkuiri dengan *discovery learning*. Dalam hal ini dengan menggunakan metode ini peserta didik diperkenalkan konsep-konsep secara induktif yang mencakup proses berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-

hal yang bersifat umum, kemudian siswa diberi pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan bukti-bukti yang telah dimilikinya. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis. Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.

Inkuiri sendiri memiliki karakteristik tersendiri, adapun beberapa karakteristik secara umum metode inkuiri, yaitu:

- a. Pembelajaran inkuiri menekankan ide konstruktivistik dalam pembelajarannya. Pengetahuan siswa dibangun dengan langkah penyadaran kebiasaan, dalam hal ini mengubah cara belajar siswa yang terbiasa dengan *teacher centered* menjadi *student centered*.
- b. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan bukan pernyataan. Selama ini paradigma kegiatan belajar mengajar selalu dimulai dengan pernyataan.
- c. Topik permasalahan dipelajari dan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah ditentukan oleh siswa bukan guru.

2.1.1 Jenis-jenis Inkuiri

Menurut Sund dan Trowbridge (dalam Aropa, 2009:17) mengemukakan bahwa terdapat delapan macam pembelajaran inkuiri, yaitu (1). *guided inquiry* (inkuiri terbimbing); (2). *modified inquiry* (inkuiri termodifikasi); (3). *free inquiry* (inkuiri bebas); (4). *inquiry role approach* (inkuiri pendekatan peran); (5). *invitation to inquiry* (mengundang ke dalam inkuiri); (6). *pictorial riddle* (teka-teki bergambar); (7). *synectic lesson* (pelajaran kiasan); (8). *value clarification* (kejelasan nilai-nilai).

Yang kemudian dipaparkan secara rinci dalam pembahasan sebagai berikut:

a. *Guided Inquiry* (Inkuiri Terbimbing)

Proses pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing, siswa hanya memperoleh petunjuk seperlunya. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya beberapa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing. Pendekatan ini terutama digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri.

b. *Modified Inquiry* (Inkuiri Termodifikasi)

Proses belajar ini guru hanya menyediakan masalah-masalah yang pemecahannya diserahkan kepada siswa secara berkelompok ataupun perseorangan. Guru hanya membantu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa sehingga ditemukan cara penelitian yang tepat untuk memecahkan masalah.

c. *Free Inquiry* (Inkuiri Bebas)

Proses pembelajaran ini siswa melakukan penelitian sendiri sebagai ilmuwan sehingga siswa harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara berpikir inkuiri oleh siswa. Namun pada kenyataannya inkuiri bebas sukar diterapkan pada siswa, sebab pada umumnya siswa masih memerlukan bantuan guru.

d. *Inquiry Role Approach* (Inkuiri Pendekatan Peran)

Proses pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri empat anggota untuk memecahkan masalah masing-masing anggota diberikan peran yang berbeda-beda seperti koordinator kelompok, penasehat teknis, perekam data, dan tim proses perencanaan. Anggota kelompok ini bekerja sama untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.

e. *Invitation to Inquiry* (Mengundang ke dalam Inkuiri)

Proses pembelajaran ini dilibatkan dalam proses pemecahan masalah dengan cara siswa diundang untuk melakukan beberapa kegiatan seperti merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, dan menetapkan pengawasan melalui pertanyaan yang telah direncanakan dengan teliti.

f. *Pictorial Riddle* (Teka-Teki Bergambar)

Teka-teki bergambar merupakan salah satu teknik mengembangkan motivasi dan perhatian siswa di dalam diskusi kelompok kecil ataupun besar. Gambar peragaan dan situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dan kreatif siswa.

g. *Synectic Lesson* (Pelajaran Kiasan)

Pendekatan ini menstimulasi bakat-bakat kreatif siswa. Pada dasarnya *synectic* memusatkan keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan agar dapat membuka intelegensi dan mengembangkan daya kreatifitasnya.

h. *Value Clarification* (Kejelasan Nilai-Nilai)

Pendekatan ini diperlukan evaluasi lebih lanjut mengenai keuntungan-keuntungannya terutama yang menyangkut sikap dan nilai-nilai dan pembentukan konsep oleh siswa, ternyata dengan teknik ini siswa melakukan tugas-tugas kognitif lebih baik.

Untuk memudahkan proses penelitian peneliti menggunakan jenis inkuiri terbimbing, hal ini disesuaikan dengan karakteristik kelas yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Peneliti mengembangkan inkuiri terbimbing tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri sosial (*social science inquiry*) dikembangkan oleh Massialas and Cox (1966). Pemilihan strategi pembelajaran inkuiri sosial untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sosial karena:

1. Strategi ini khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
2. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial

3. Strategi ini merupakan sinkronisasi antara teori mengajar dan teori belajar, yang memiliki prosedur yang sistematis dan mudah diterapkan oleh pengajar.

Massialas and Cox (dalam Wena, 2009: 82-83) menjabarkan secara lebih jelas mengenai enam tahapan inkuiri itu sendiri yaitu:

- a. Orientasi (*orientation*)

Tahap orientasi merupakan tahap awal dari strategi inkuiri ilmu sosial. Dalam tahap ini guru harus mampu membangun/mengembangkan rasa peka terhadap masalah-masalah sosial di atas objek yang dibahas. Kepekaan siswa mungkin akan muncul/tumbuh dari pengamatan situasi kehidupan sehari-hari, dari hasil refleksi terhadap suatu bacaan/topik, dari situasi konflik yang ada di kelas atau dari sejumlah sumber lain. Kriteria penting dalam tahap ini semua aspek tersebut harus berpusat dari suatu masalah yang menjadi subjek pembelajaran. Dalam tahap ini guru harus membantu siswa menjadi peka dan membantu untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap permasalahan sosial yang dihadapi menjadi salah satu tujuan tahap ini.

- b. Pengembangan hipotesis (*hypothesis*)

Tahap kedua dari strategi ini adalah proses pengembangan hipotesis se jelas mungkin, sebagai konsekuensi dari permasalahan yang sedang dikaji. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun pada proses inkuiri selanjutnya dimana siswa berusaha untuk memverifikasi komponen-komponen masalah yang dipecahkan.

Dalam hal ini guru harus membantu siswa mengembangkan hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Hipotesis-hipotesis yang diajukan oleh siswa kemudian diuji bersama oleh guru dan oleh kelompok siswa lain terkait dengan

1. Validitas hipotesis, 2. Kompatibilitas hipotesis, 3. Kesesuaian dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.

c. Definisi (*definition*)

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan dapat diklarifikasi dan didefinisikan, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas. Untuk tahap ini pendefinisian suatu konsep/ teori harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

d. Eksplorasi (*exploration*)

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas/dianalisis, implikasinya, asumsi-asumsi, dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut. Dalam hal ini dilakukan kajian terhadap kualitas dan kekurangan hipotesis, yang diuji tingkat validitas dan konsistensi internalnya. Seperti yang diungkapkan Wilen & Clegg (1996) bahwa salah satu tujuan pembelajaran ilmu sosial adalah menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan eksplorasi terhadap gejala-gejala sosial yang multikompleks.

e. Pengumpulan bukti dan fakta (*evidencing*)

Pada tahap ini fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis dikumpulkan, sesuai dengan karakteristik hipotesis yang diajukan. Dalam tahap siswa dibimbing cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data, yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan. Selain itu juga siswa didorong untuk belajar memverifikasi, mengklasifikasi, mengkategorikan dan mereduksi data.

f. Generalisasi (*generalization*)

Dari data-data (bukti, fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis, siswa didorong untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan, dan dari berbagai kesimpulan yang telah dibuat, siswa diajar bagaimana memilih pemecahan masalah yang tepat.

2.1.2 Keunggulan Metode Inkuiri

Menurut Wariatmadja (2002: 141) ada beberapa kelebihan pembelajaran menggunakan metode inkuiri ini, yaitu:

- a. Pengetahuan yang didapatkan oleh siswa lebih lama diingat, karena siswa sendiri yang aktif mencari informasi dan data
- b. Penemuan-penemuan yang dilakukan oleh siswa membuat siswa belajar bagaimana memanfaatkan petunjuk dan pengarahan, sehingga siswa mampu menghadapi permasalahan dan situasi yang baru.
- c. Dengan *discovery* siswa didorong oleh motivasi intrinsik
- d. Siswa dapat mengembangkan keterampilan nilai dan sikap yang diperlukan ketika dalam belajar sendiri.
- e. *Discovery* mengembangkan daya kognitif sampai tingkat tinggi dan mengembangkan berpikir intuitif
- f. Dengan mengambil kesimpulan secara logis dari hasil inferensi dan data berhasil dikumpulkan, maka siswa dilatih untuk berpikir deduktif dan induktif.

2.1.3 Kelemahan Metode Inkuiri

Dalam buku yang sama Wiriadmadja (2002: 142) juga mengungkapkan kekurangan dari pembelajaran menggunakan inkuiri ini. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menggunakan inkuiri memakan waktu yang terlalu banyak
- b. Pada umumnya buku teks yang digunakan masih ditulis untuk penggunaan metode ekspositori
- c. Siswa sering mengalami kebuntuan dan kehilangan arah sebelum masalah terpecahkan
- d. Seringkali hasilnya mengecewakan siswa, setelah siswa berusaha cukup giat dan ternyata hasilnya masih salah
- e. Para pengajar harus menguasai bidang kajiannya agar mampu menguasai temuan-temuan yang tak terduga

2.2 BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*)

Pada tahun terakhir, berpikir kritis sudah menjadi suatu yang ramai dibicarakan dalam lingkup pendidikan. Untuk banyak alasan, pendidik menjadi sangat tertarik dengan pembelajaran berbagai jenis keterampilan berpikir, khususnya keterampilan berpikir kritis. Para ahli mendefinisikan berpikir kritis dalam berbagai sudut pandang. Arthur L. Costa (dalam Wahidin, 2008) menggambarkan bahwa berpikir kritis adalah "*using basic thinking processes to analyze arguments and generate insight into particular meaning and interpretation; also known as directed*

thinking". Matindas (dalam Wahidin, 2008) menyatakan bahwa: "Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan". Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan. Matindas Juga mengungkapkan bahwa banyak orang yang tidak terlalu membedakan antara berpikir kritis dan berpikir logis padahal ada perbedaan besar antara keduanya yakni bahwa berpikir kritis dilakukan untuk membuat keputusan sedangkan berpikir logis hanya dibutuhkan untuk membuat kesimpulan. Pada dasarnya pemikiran kritis menyangkut pula pemikiran logis yang diteruskan dengan pengambilan keputusan.

Memang banyak cara kita dalam mendefinisikan berpikir kritis, misalnya Dewey (Fisher, 2001) mengartikan berpikir kritis sebagai "*active, persistent, and careful consideration of a believe or supposed form of knowledge in the light of the grounds which support it and the further conclusions to which it tends*". Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses aktif. Hal ini dikarenakan berpikir kritis memerlukan keaktifan, kegigihan, dan pertimbangan yang seksama terhadap pengetahuan tertentu. Berbeda dengan jenis berpikir lainnya yang hanya dapat menerima gagasan dan informasi dari seseorang. Jadi pada dasarnya berpikir kritis merupakan suatu proses aktif di mana ada proses berpikir berbagai hal untuk diri sendiri, mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri, menemukan informasi terkait dengan diri sendiri, dll. Gega (dalam Wahidin, 2008) mengatakan bahwa orang yang berpikir kritis adalah "*...who base suggestion and conclusions on evidence...*" yang ditandai dengan menggunakan bukti untuk

mengukur kebenaran kesimpulan, menunjukkan pendapat yang kadang kontradiktif dan mau mengubah pendapat jika ternyata ada bukti kuat yang bertentangan dengan pendapatnya. Senada dengan apa yang dikemukakan Gega, The Statewide History-social Science Assessment Advisory committee USA (dalam Wahidin, 2008) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “...*those behaviors associated with deciding what to believe and do*”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis itu meliputi dua langkah besar yakni melakukan proses berpikir nalar (*reasoning*) yang diikuti dengan pengambilan keputusan/pemecahan masalah (*deciding/problem solving*). Dengan demikian dapat pula diartikan bahwa tanpa kemampuan yang memadai dalam hal berpikir nalar (deduktif, induktif, dan reflektif), seseorang tidak dapat melakukan proses berpikir kritis secara benar.

Berpikir kritis menurut Ennis (1996) berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dilakukan dan diyakini. Berpikir menggunakan proses secara simbolik yang menyatakan objek-objek nyata, kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik untuk menemukan prinsip-prinsip mendasar suatu objek dan kejadian. Di dalam proses berpikir berlangsung kejadian menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

Menurut R.H. Jhonson (dalam Hatcher, 2000) berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi

data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Sedangkan menurut Richard Paul berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir dalam mengkonseptualkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan berdasarkan observasi, pengalaman, refleksi sebagai pedoman dalam keyakinan dan tindakan.

Secara umum definisi berpikir kritis yang disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa berpikir kritis adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Dalam berpikir kritis, terdapat enam elemen dasar yang dikenal dengan taksonomi Ennis. Taksonomi yang direkomendasikan mempunyai enam elemen dasar (indikator), yaitu: *Focus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menarik kesimpulan), *Situation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (peninjauan). Untuk mempermudah dalam mengingatnya, huruf-huruf pertama dari ke-enam indikator tersebut disingkat dengan FRISCO.

Enam indikator dalam berpikir kritis ini merupakan elemen yang saling berkaitan dan bukan merupakan serangkaian langkah-langkah, tetapi lebih kepada daftaran yang digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik telah melakukan hal-hal yang sama.

1. *Focus* (fokus)

Hal pertama yang harus dilakukan dalam menghadapi beberapa situasi adalah memecahkan pokok utama, isu, pertanyaan, atau masalah. Tanpa mengetahui hal

tersebut (fokus), peserta didik hanya buang-buang waktu saja. Untuk meyakinkan bahwa peserta didik telah mengetahui dan memahami fokus dari situasi tertentu, peserta didik dapat memulainya dengan bertanya kepada diri sendiri “apa yang terjadi disini?”, “ada apa sebenarnya disini?”. Di dalam suatu argumen, umumnya fokus berupa kesimpulan. (Ennis, 1996:4-5). Indikator *focus* disini dimaksudkan siswa mampu memfokuskan pertanyaan, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan mempertimbangkan jawaban yang mungkin.

2. *Reason* (alasan)

Menurut Ennis (1996:5) untuk mendapatkan suatu alasan yang mendukung, peserta didik harus mencoba mencari gagasan yang baik. Selain itu, peserta didik juga harus paham dengan alasan yang disampaikan untuk mendukung kesimpulan dan memutuskan apakah alasannya itu dapat diterima sebelum membuat penilaian akhir mengenai suatu argumen. Di dalam suatu argumen, hanya ada satu alasan yang diberikan.

Ketika sedang merumuskan argumen, peserta didik harus menyampaikan alasan. Pada saat membuat keputusan, harus mempunyai alasan yang mendukung dan melawan (pro dan kontra) atas keputusan tersebut. Ketika sedang menyelidiki sesuatu atau melakukan eksperimen tertentu, sebenarnya kita sedang mencari bukti, dan bukti akan menjadi alasan dari kesimpulan yang akan dikemukakan. Akhirnya ketika peserta didik akan mereview suatu argumen, harus dilakukan pengidentifikasian dan menilai keabsahan alasannya (Ennis, 1996:5). Indikator

reason di sini dimaksudkan siswa mampu memberikan alasan tentang jawaban yang dikemukakannya.

3. *Inference* (menarik kesimpulan)

Menarik kesimpulan berbeda dengan menilai keabsahan alasan. Kedua hal tersebut harus peserta didik lakukan. Peserta didik harus menilai apakah alasan dapat diterima dan kita juga harus menilai apakah alasan itu cukup untuk membuat kesimpulan jika alasan dapat diterima (oleh karena itu peserta didik harus mampu menilai kesimpulan) (Ennis, 1996:6).

Dalam hal ini, *inference* merupakan langkah dari alasan menjadi kesimpulan (bukan merupakan *conclusion* (kesimpulan)nya. Menurut Ennis dalam (Achmad, 2007) menarik kesimpulan meliputi kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Indikator *inference* di sini dimaksudkan peserta didik dapat membuat kesimpulan dari alasan yang telah dikemukakannya.

4. *Situation* (situasi)

Menurut Ennis (1996:7) situasi itu meliputi orang yang terlibat dan juga tujuan, sejarah, kesetiaan, pengetahuan, emosi, prasangka, keanggotaan kelompok, dan kepentingan mereka, termasuk juga lingkungan fisik dan lingkungan sosial (yang meliputi keluarga, pemerintahan, institusi, agama, pekerjaan, klub, dan lingkungan sekitar). Hal tersebut berkaitan tidak hanya pada arti aktivitas berpikir dan beberapa aturan yang mengarahkannya, tetapi juga arti dari apa yang dilakukan atau dinilai dari orang tersebut. Indikator *situation* di sini dimaksudkan siswa mampu menjawab soal

sesuai dengan konteks permasalahan, dapat mengungkapkan situasi atau permasalahan yang dikemukakan.

5. *Clarity* (kejelasan)

Kejelasan merupakan hal yang penting dalam mengemukakan suatu gagasan. Jika apa yang dikatakan oleh orang lain kurang jelas, maka peserta didik harus meminta penjelasan. Untuk meminta penjelasan dari seseorang kita bisa menggunakan pertanyaan, diantaranya “apa yang anda maksud?”, “Apakah bisa memecahkan masalah tersebut dengan cara yang berbeda?”, dan “dapatkah anda memberi contoh?” (Ennis, 1996:8).

Indikator *clarity* di sini dimaksudkan peserta didik mampu membedakan beberapa hal dengan jelas (tidak menimbulkan makna ganda).

6. *Overview* (peninjauan)

Elemen keenam dalam berpikir kritis adalah *overview* yakni mengecek apa yang telah ditemukan, diputuskan, dipertimbangkan, dipelajari, dan disimpulkan. *Overview* ini sebaiknya tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi terus menerus selama memegang suatu kasus. Meskipun sebenarnya sudah membuat penilaian mengenai *inference* pada bagian *inference*. *Overview* ini dilakukan sebagai bagian dari pengecekan secara keseluruhan.